

## Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan *Cyberspace* Dalam Meningkatkan Pola Hidup Sehat Lansia Diabetes Mellitus

Jansen Parlaungan<sup>1(CA)</sup>, Sulastri G P Tambunan<sup>2</sup>, Dewi Purnamawati<sup>3</sup>, Muhtar<sup>4</sup>,  
Muhammad Hasbi<sup>5</sup>

<sup>1(CA)</sup>Poltekkes Kemenkes Sorong, Indonesia; [jansenparlaungan@gmail.com](mailto:jansenparlaungan@gmail.com) (Corresponding Author)

<sup>2</sup>Poltekkes Kemenkes Medan, Indonesia

<sup>3,4</sup>Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

### ABSTRACT

The increase in the number of elderly people will have an impact on various lives. The older you get, the more likely a person is to experience physical, mental, spiritual, economic and social problems. One of the very basic problems in the elderly is health problems due to degenerative processes, this is shown by data on disease patterns in the elderly, the most common diseases in the elderly, especially non-communicable diseases, include hypertension, osteoarthritis, tooth-mouth problems, lung disease. Chronic Obstructive Disorders (COPD) and Diabetes Mellitus (DM). The aim of this research is to increase knowledge of using cyberspace health promotion in improving healthy lifestyles among elderly people with Diabetes Mellitus at the Remu Community Health Center, Sorong City in 2023. This research is a Quasi-Experimental research using a one group pretest-posttest comparison class design using non-sampling techniques. Randomized Control Group Pretest-Posttest Design. The sample in this study was 30 elderly respondents with diabetes mellitus at the Remu Community Health Center, Sorong City, who were the intervention group. The intervention used is cyberspace health promotion media. The research results show that the Sig. (2-tailed) knowledge of the elderly  $0.012 < 0.05$ , so it can be concluded that there is an influence of the Cyberspace method of health communication media in implementing healthy lifestyle patterns for the elderly regarding Diabetes Mellitus in the Remu Health Center working area in 2023. The use of technology in the form of social media can trigger an increase in public knowledge about disease prevention, utilization of health access, compliance behavior towards treatment and participation in determining health decisions. The use of cyber media is able to increase social support and share support with other people so that people are aware and spontaneously share good things related to changes in behavior to become healthy that they experience.

**Keywords:** Elderly; Health Promotion; Cyberspace; Diabetes mellitus

### ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan berdampak terhadap berbagai kehidupan. Makin bertambah usia, makin besar kemungkinan seseorang mengalami permasalahan fisik, jiwa, spiritual, ekonomi dan sosial. Salah satu permasalahan yang sangat mendasar pada lanjut usia adalah masalah kesehatan akibat proses degeneratif, hal ini ditunjukkan oleh data pola penyakit pada lanjut usia penyakit terbanyak pada lanjut usia terutama adalah penyakit tidak menular antara lain hipertensi, osteo artritis, masalah gigi-mulut, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dan Diabetes Mellitus (DM). Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan menggunakan promosi kesehatan *cyberspace* dalam meningkatkan pola hidup sehat pada lansia Diabetes Mellitus di Puskesmas Remu Kota Sorong Tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimen* dengan menggunakan rancangan kelas pembandingan *one group pretest-posttest design* dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Non Randomized Control Group Pretest-Posttest Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden lansia Diabetes Mellitus di Puskesmas Remu Kota Sorong yang menjadi kelompok intervensi. Intervensi yang digunakan adalah media promosi kesehatan *cyberspace*. Hasil penelitian menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) pengetahuan lansia  $0,012 < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada pengaruh metode *Cyberspace* media komunikasi kesehatan dalam penerapan pola hidup sehat lansia tentang Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Remu Tahun 2023. Pemanfaatan teknologi berupa media sosial dapat memicu peningkatan pengetahuan masyarakat tentang preventif penyakit, pemanfaatan akses kesehatan, perilaku patuh terhadap pengobatan dan partisipasi dalam menentukan keputusan kesehatannya. Penggunaan media dunia maya mampu

meningkatkan social support serta berbagi dukungan dengan orang lain sehingga masyarakat dengan sadar secara spontan berbagi hal yang baik sekaitan dengan perubahan perilaku untuk menjadi sehat yang dialaminya.

**Kata Kunci : Lansia; Promosi Kesehatan; Cyberspace; Diabetes Mellitus**

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perbaikan sosial ekonomi berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan usia harapan hidup, sehingga jumlah populasi lansia juga meningkat. Peningkatan jumlah penduduk lansia ini akan berdampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia. Ketergantungan ini disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis dan sosial lansia.

Jumlah orang lanjut usia (Lansia) di Indonesia saat ini sekitar 27,1 juta orang atau hampir 10% dari total penduduk. Pada tahun 2025 diproyeksikan jumlah Lansia meningkat menjadi 33,7 juta jiwa (11,8%). Peningkatan jumlah Lansia dengan berbagai masalah kesehatannya menjadi tantangan bagi kita untuk mempersiapkan Lansia yang sehat dan mandiri, agar meminimalisir beban bagi masyarakat dan negara. Menurut Konten Media HLUN 2021 dengan tema Bersama Lansia Keluarga Bahagia rasio ketergantungan penduduk lansia 201-2020 pertambahan lansia berbanding lurus dengan bertambahnya kebutuhan, termasuk perawatan, beban ekonomi penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lansia. Tingkat kemandirian penduduk lansia Tahun 2018 di Indonesia sekitar 3,7% (sekitar 941.478) lansia ketergantungan sedang dan total lainnya membutuhkan perawatan jangka panjang.

Menurut Data Badan Pusat Statistik Dalam Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Propinsi Papua Barat 2010-2020 Proyeksi Penduduk Menurut Kelompok Umur Tahun 2010 – 2020 Kota Sorong Menurut Jenis Kelamin Usia 46 – 56 Tahun meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 kelompok umur 45-49 Tahun Laki-Laki berjumlah 1.938 orang meningkat di tahun 2020 kelompok umur 45-49 Tahun Laki-Laki berjumlah 3.085 orang. Pada tahun 2010 kelompok umur 50-54 Tahun Laki-Laki berjumlah 1.532 orang meningkat di tahun 2020 kelompok umur 50-54 Tahun Laki-Laki berjumlah 2,644 orang. Pada tahun 2010 kelompok umur 45-49 Tahun Perempuan berjumlah 1.705 orang meningkat di tahun 2020 kelompok umur 45-49 Tahun Perempuan berjumlah 2,701 orang. Pada tahun 2010 kelompok umur 50-54 Tahun Perempuan berjumlah 1.252 orang meningkat di tahun 2020 kelompok umur 50-54 Tahun Perempuan berjumlah 2,202 orang.

Dari data statistik Kota Sorong terlihat jumlah Lansia laki-laki lebih banyak dari jumlah lansia perempuan. Makin bertambah usia, makin besar kemungkinan seseorang mengalami permasalahan fisik, jiwa, spiritual, ekonomi dan sosial. Salah satu permasalahan yang sangat mendasar pada lanjut usia adalah masalah kesehatan akibat proses degeneratif, hal ini ditunjukkan oleh data pola penyakit pada lanjut usia. Berdasarkan riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2013, penyakit terbanyak pada lanjut usia terutama adalah penyakit tidak menular antara lain hipertensi, osteo arthritis, masalah gigi-mulut, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dan Diabetes Mellitus (DM).

Masalah utama bagi para lanjut usia adalah pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan, oleh karena itu perlu dikembangkan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan upaya peningkatan,

pengecanaan, dan pemeliharaan kesehatan di samping upaya penyembuhan dan pemulihan. Dengan bertambahnya usia, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses degeneratif (penuaan), sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia. Selain itu proses degeneratif menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terkena infeksi penyakit menular.

Komunikasi kesehatan memiliki tujuan dalam hal memicu berubahnya perilaku kesehatan masyarakat ke arah yang lebih baik, kemudian berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Pemanfaatan komunikasi kesehatan memang harus selalu ditingkatkan demi menyukseskan kesehatan masyarakat. Ilmu komunikasi memiliki peranan yang penting pada semua analisis mengenai upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, terutama strategi komunikasi dalam penyebarluasan informasi – informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2007). Bahasan dalam komunikasi.kesehatan mencakup tentang preventif, promosi kesehatan, kebijaksanaan pemeliharaan. kesehatan, aturan usaha pada sektor kesehatan kesehatan. Pada hal ini komunikasi kesehatan selalu mempertimbangkan ilmu pengetahuan dan etika (Liliweri, 2007). Komunikasi.kesehatan mencakup pemanfaatan teknik komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan serta mengubah kognitif, afektif dan psikomotor masyarakat terkait kesehatan individunya. Perihal ini dapat terlihat melalui promosi kesehatan yang berupaya untuk mengubah dan mendorong perilaku. sehat, menumbuhkan kesadaran, dan perubahan perilaku ke arah yang positif.

Tenaga kesehatan memiliki peranan penting dalam mengedukasi keluarga dan masyarakat saat ini. Sistem penyuluhan kesehatan/promosi kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan media konvensional seperti tatap muka langsung, melalui radio, media cetak dan lain- lain. Selain itu promosi kesehatan ini dapat dilakukan dengan cara non konvensional seperti melalui dunia maya (*Cyberspace*). Promosi kesehatan dengan cara non konvensional melalui dunia maya ini dianggap cocok dengan situasi industri komunikasi 4.0 dan salah satunya mampu meminimalkan resiko penularan Covid-19 sesuai situasi saat ini. Dengan meminimalkan promosi/ penyuluhan tatap muka dapat mengurangi resiko penyebaran Covid-19. Pada dasarnya promosi kesehatan merupakan penerapan komunikasi massa. Komunikasi massa dapat diartikan sebagai upaya penyebaran informasi dan pesan – pesan melalui media.massa (media.cetak dan.elektronik). Sementara massa sendiri lebih diartikan sebagai receiver (Purwoastuti, 2015). Hal ini dapat diasumsikan bahwa pembentukan sikap dan perilaku receiver dipengaruhi oleh media massa (Nurudin, 2004).

Masalah yang berdampak pada kurang berhasilnya program Prolanis yang dilakukan di Puskesmas Kota Sorong, diantaranya: kurangnya sosialisasi prolanis kepada masyarakat, sarana dan fasilitas yang menunjang kegiatan prolanis juga kurang, seperti kurangnya buku pemantauan status kesehatan, alat untuk pengecekan kesehatan pun juga terkadang kurang, dan tidak adanya monitoring dari petugas kesehatan dalam kegiatan prolanis yang terkadang di akhir program baru ketahuan ada pasien yang mengundurkan diri di tengah jalannya prolanis tersebut. Untuk mengaplikasikan upaya promotif dan preventif tersebut maka tim pengabdian masyarakat tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul “Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Penerapan Pola Hidup Sehat Menggunakan *Cyberspace* Media Komunikasi Kesehatan”

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperiment* dengan *one group pre and post test design*. Sejumlah 30 responden lansia Diabetes Mellitus di Puskesmas Remu Kota Sorong diberikan intervensi media promosi kesehatan *Cyberspace* dan diukur pengetahuan dalam menerapkan pola hidup sehat lansia Diabetes Mellitus sebelum dan setelah intervensi. Teknik sampling menggunakan *non randomized control group pretest-posttest design*. Analisis data menggunakan uji *paired t test*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kota Sorong. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 30 responden lansia Diabetes Mellitus di Puskesmas Remu Kota Sorong dalam mengukur pengetahuan menerapkan pola hidup sehat lansia Diabetes Mellitus sebelum dan sesudah intervensi media promosi kesehatan *Cyberspace*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan Diabetes Mellitus yang sudah valid dan reliable.

## HASIL

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan karakteristik lansia Diabetes Mellitus di Puskesmas Remu Kota Sorong

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	10	33,3
	Perempuan	20	67,7
2	<b>Pendidikan</b>		
	SMA	13	43,3
	D3	6	20,0
	S1	11	36,7
3	<b>Pekerjaan</b>		
	Pegawai Swasta	10	33,3
	PNS	14	46,7
	Wiraswasta	6	20,0
4	<b>Kelompok Umur</b>		
	≤ Rp.2.500.000,-	8	26,7
	Rp.2.500.001 - Rp.3.500.000	8	26,7
	Rp.3.500.001 - Rp.5.000.000	7	23,3
	Rp.5.001.000 - Rp.6.500.000	3	10,0
	≥ Rp.6.500.000	4	13,3
5	<b>Lama Penyakit</b>		
	< 5 Tahun	10	33,3
	> 5 Tahun	20	67,7

Dari tabel 1 di atas hasil distribusi karakteristik responden lansia dapat dilihat untuk jenis kelamin terbanyak pada pasien Diabetes Mellitus lansia Puskesmas Remu paling dominan jenis kelamin perempuan yaitu 20 orang (66,7%). Karakteristik pendidikan pada pasien Diabetes Mellitus lansia Puskesmas Remu

paling dominan pendidikan SMA yaitu 13 orang (43,3%). Karakteristik pekerjaan pada pasien Diabetes Mellitus lansia Puskesmas Remu paling dominan pekerjaan PNS yaitu 14 orang (46,7%). Karakteristik penghasilan pada pasien Diabetes Mellitus lansia Puskesmas Remu paling dominan penghasilan Rp2.500.000 – Rp.3.500.000 yaitu 8 orang (26,7%). Karakteristik lama penyakit pada pasien Diabetes Mellitus lansia Puskesmas Remu paling dominan lama penyakit > 5 Tahun yaitu 20 orang (66,7%).

Tabel 2 Hasil output statistik deskriptif pengetahuan tentang *Diabetes Mellitus pre test* dan *post test* lansia Puskesmas Remu

Variabel	Mean	n	Std. Deviation	Std. Error Mean
Diabetes_Pre	1.43	30	.504	.092
Diabetes_Post	1.63	30	.490	.089

Dari tabel 1.3. dapat dilihat rata-rata hasil pengetahuan lansia tentang *Diabetes Mellitus* diperoleh mean *pre test* sebesar 1,43 dan hasil pengetahuan lansia tentang *Diabetes Mellitus post test* sebesar 1,63. Karena nilai rata-rata pengetahuan *pre test* **1,43** < perilaku *post test* **1,63**, maka dapat disimpulkan **ada perbedaan** rata-rata hasil pengetahuan lansia tentang *Diabetes Mellitus pre test* dengan hasil pengetahuan lansia tentang *Diabetes Mellitus post test*. Jumlah responden sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 30 orang responden. Untuk nilai standar deviasi pada *pre test* sebesar 0,504 dan *post test* sebesar 0,490. Standar error mean untuk *pre test* sebesar 0,092 dan *post test* sebesar 0,089.

Tabel 3 Hasil output uji korelasi *paired sample t test* pengetahuan tentang *Diabetes Mellitus pre test* dan *post test* lansia Puskesmas Remu

Variabel	n	Correlation	Sig.
Diabetes_Pre & Diabetes_Post	30	.665	.000

Dari tabel 3 menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan antara variabel *pre test* dan variabel *post test* berdasarkan output diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar **0,665**. Berdasarkan tabel klasifikasi nilai koefisien korelasi r person 0,665 berada pada interval koefisien 0,60 – 0,799 dengan tingkat hubungan **kuat**. Nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000, karena nilai sig 0,000 < probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa **ada hubungan** antara variabel *pre test* dan variabel *post test*.

Tabel 4 Hasil output interpretasi *paired sample t test* pengetahuan tentang *Diabetes Mellitus pre test* dan *post test* lansia Puskesmas Remu

Paired Differences	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Diabetes_Pre - Diabetes_Post	-.200	.407	.074	-.352	-.048	-2.693	29	.012

Dari tabel 4 hasil output *paired sample t test* di atas diketahui nilai *sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,012. Karena nilai *sig (2-tailed)* adalah  $0,012 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil pengetahuan lansia tentang *Diabetes Mellitus pre test* dan hasil pengetahuan lansia tentang *Diabetes Mellitus post test* yang artinya **ada pengaruh** metode *Cyberspace* media komunikasi kesehatan dalam penerapan pola hidup sehat lansia tentang *Diabetes Mellitus* di wilayah kerja puskesmas Remu Tahun 2023.

## PEMBAHASAN

Era digital saat ini yang dikenal dengan era 4.0 menjadikan masyarakat semakin peka terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Termasuk dalam hal pencarian informasi kesehatan bagi masyarakat sudah menggunakan dunia maya sebagai sumber informasinya. Situs web pada saat ini dianggap ampuh dalam menyebarkan informasi dan mendukung promosi kesehatan. Semua itu dapat diakses secara online seperti *youtube, facebook, twitter, blog* dan lain-lain. Dari beberapa karakteristik jenis *Cyberspace* yang digunakan dalam promosi kesehatan di atas dapat kita pilih jenis yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang kita alami. Setiap tenaga profesional kesehatan sebaiknya mampu mengkolaborasikan promosi kesehatan dengan salah satu jenis *Cyberspace* yang mempunyai ciri khas/ karakteristik yang unik masing-masing jenis tersebut.

Pemanfaatan teknologi berupa media sosial dapat memicu peningkatan pengetahuan masyarakat tentang preventif penyakit, pemanfaatan akses kesehatan, perilaku patuh terhadap pengobatan dan partisipasi dalam menentukan keputusan kesehatannya. Penggunaan media dunia maya mampu meningkatkan social support serta berbagi dukungan dengan orang lain sehingga masyarakat dengan sadar secara spontan berbagi hal yang baik sekaitan dengan perubahan perilaku untuk menjadi sehat yang dialaminya.

Pemanfaatan *Cyberspace* sebagai media promosi kesehatan mampu mewujudkan peningkatan akses masyarakat terhadap pesan kesehatan dan membantu pengalaman positifnya, dengan arti kata melalui dunia maya atau media sosial ini mampu saling melengkapi promosi kesehatan metode konvensional yang telah dilakukan selama ini. Dari segi komponen dunia maya atau media sosial ini lebih unggul dalam hal jangkauan dan interaktivitasnya yang luas. Selain itu promosi kesehatan menggunakan *Cyberspace* ini dapat diakses di tempat kerja terutama tentang kesehatan lansia.

Berdasarkan hasil pengetahuan *pre-test* dan *post-test* dijelaskan juga bahwa ditemukan hal menarik dalam penggunaan social media dalam upaya dalam mencegah penyakit seperti upaya penerapan pola hidup sehat bagi lansia Hipertensi dan lansia *Diabetes Mellitus* melalui *Cyberspace*. Peningkatan pengetahuan lansia tentang penerapan pola hidup sehat bagi lansia Hipertensi dan lansia *Diabetes Mellitus* melalui penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dapat meningkat.

Hasil penelitian Surya Wibowo tahun 2017 mendapatkan hasil penelitian memang ada pengaruh promosi kesehatan dengan cara mengunggah video pada media sosial terhadap pengetahuan pengguna MSG pada ibu rumah tangga (Wibowo & Suryani, 2017). Selanjutnya berdasarkan penelitian dikatakan bahwa situs jejaring sosial lainnya yang banyak dikunjungi adalah web kesehatan, facebook sebagai tempat pencarian informasi kesehatan bagi masyarakat. Berikutnya melalui media online kesehatan komunitas

klitik rumah sakit berhasil meningkatkan citra rumah sakit dengan cara ini (Kristopher & Reicher, 2016). Selain itu sesuai penelitian yang dilakukan Firman Tahun 2016 dijelaskan juga bahwa PRO RS Advent Bandung juga sudah menggunakan aktivitas Cyber ini dalam membentuk opini dan sikap publik terhadap RS (Irwansyah & Yuliati, 2016).

Dari seluruh penelitian dengan menggunakan *Cyberspace* dalam melakukan promosi kesehatan dapat berkontribusi positif terhadap tujuan dari promosi kesehatan itu dilakukan. Selain itu penggunaan *Cyberspace* ini dapat melengkapi dan menyempurnakan promosi kesehatan konvensional yang sudah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu sebagai tenaga profesional bidang kesehatan diharapkan mampu juga mengkolaborasikan metode promosi kesehatan konvensional dan nonkonvensional, dengan cara mengintegrasikan promosi kesehatan dengan *Cyberspace*.

Berikutnya ada beberapa kelemahan dari penggunaan *Cyberspace* dalam promosi kesehatan berdasarkan literatur yang telaah. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah sebagai berikut : Pasifnya pencari informasi pada negara berkembang, hal ini menyebabkan informasi yang dipublish tidak diakses oleh masyarakat, termasuk kurangnya akses masyarakat terkait dengan blankspot.

Informasi yang disebarakan pada web beresiko tidak akurat dan informasi tidak berimbang. Hal ini disebabkan semua orang yang bisa mengakses internet mempunyai hak untuk menyebarkan informasi. Terkadang orang yang tidak kompeten pada bidang kesehatan juga menyebarkan informasi (Jacobs & Et.al, 2017). Dalam hal ini sangat perlu literasi media bagi masyarakat. Informasi pada dunia maya terdapat beberapa yang teridentifikasi berita palsu. Sehingga ini berdampak negatif terhadap perilaku masyarakat termasuk juga akan berdampak terhadap hasil kesehatan yang buruk (Benigeri & Pluye, 2010).

Menyikapi hal ini diperlukan penjelasan dari pihak berwenang terhadap konten mediana sehingga masyarakat dapat berita yang benar – benar bermanfaat. Minimnya kemampuan dari tenaga profesional kesehatan dalam mengoperasikan dunia maya (media sosial) sebagai penyebar informasi. Rendahnya interaktif antara tenaga profesional dan pencari informasi, masyarakat tidak tertarik mengakses situs tersebut, sehingga promosi kesehatan menggunakan dunia maya tidak berlanjut dan berkesinambungan.

Dari beberapa kelemahan penggunaan *Cyberspace* dalam promosi kesehatan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelemahan yang terkait dengan SDM tenaga kesehatan profesional perlu peningkatan SDMnya melalui upaya pelatihan, TOT dan lain sebagainya. Selanjutnya untuk mengcounter isu palsu dan tidak akurat sangat diperlukan penanaman literasi media bagi masyarakat saat melakukan promosi kesehatan konvensional. Selain itu untuk menumbuhkan ketertarikan masyarakat untuk mengakses informasi kesehatan tersebut diperlukan pendekatan khalayak masing – masing dengan menyajikan konten menarik bagi masyarakat. Dalam hal ini sangat dituntut keahlian dan kecakapan tenaga profesional kesehatan dalam mengkolaborasikan promosi kesehatan konvensional dan mengintegrasikan media sosial (dunia maya) dalam promosi kesehatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pemanfaatan *Cyberspace* dapat menyentuh langsung sasaran dalam jangkauan yang luas. Pada metode *Cyberspace* dalam promosi kesehatan mampu meningkatkan

pemahaman, pengetahuan khalayak untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya serta saling memotivasi dengan pengalaman positif antar sesama pencari informasi Kesehatan. Pada metode *Cyberspace* perlu peningkatan SDM tenaga kesehatan professional melalui upaya pelatihan, TOT dan lain sebagainya. Peneliti merekomendasikan membiasakan lansia untuk menerapkan pola hidup sehat dengan meningkatkan pemahaman, pengetahuan melalui media metode *Cyberspace* yang dapat dipercaya. Menyampaikan pesan-pesan kunci pada lansia tentang penerapan pola hidup sehat khususnya penyakit *Diabetes Mellitus*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Benigeri, M., & Pluye, P. (2010). Shortcomings of Health Information On The Internet. *Health Promotion International*, 18(4).
- Boyington, A. R., & Et.al. (2003). Analysis of Interactive Continence Health Information on the Web. *WOCN*, 30, 280–285.
- CDC. (2011). The Health Communicator’s Social Media Toolkit. Office Of The Associate Director For Communication.
- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 22–30.
- Elvinaro, A. (2004). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Fettrow, E. A. (2016). Health Education in the Twitosphere: Will You Follow? *Journal of Health Education Teaching*, 7(1), 15–22.
- Ginting, M., & Et.al. (2011). *Promosi Kesehatan Di Daerah Bermasalah Kesehatan: Panduan Bagi Petugas Kesehatan Di Puskesmas*. Jakarta.
- Hason, C., & Et.al. (2011). Use and Acceptance of Social Media among Health Educator. *American Journal of Health Educations*, 42(4).
- Irwansyah, F., & Yulianti, N. (2016). *Aktivitas Cyber Public Relations RS Advent Bandung*. Hubungan Masyarakat Gelombang 1, 10–32, Bandung.
- Jacobs, & Et.al. (2017). Health information seeking in the digital age: An analysis of health information seeking behavior among US adults. *Cogent Social Sciences*, 3.
- Kemkes RI. (2020). *Performa Website Promkes tentang Penyebaran Informasi Terkait Covid19*. Retrieved December 10, 2020.
- Korda, & Itani. (2013). Health Promotions Practice. *Health Promotion International*, 14(1), 15–23.
- Kristopher, L., & Reicher, M. A. (2016). Web Application for Patient. *Communications Journal of the American College of Radiology*, 13(12).
- Kemkes (2021). *Konten Media HLUN (2021). Bersama Lansia Keluarga Bahagia*.
- Leonita, Emy, & Jalinus, N. (2018). Peran Media Sosial dalam Upaya Promosi Kesehatan. *Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2).
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta : Pelajar Pustaka.

- Linda J. Bergsma. (2004). Empowerment Education The Link Between Media Literacy and Health Promotion. *American Behavioral Scientist*, 48(2), 152–164.
- Melzner, J., & Al, E. (2014). Mobile health applications in workplace health promotion: an integrated conceptual adoption framework. *Procedia Technology*, 16, 1374–1382.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Oh, H. J., & et.al. (2013). Facebooking for health: An examination into the solicitation and effects of health-related social support on social networking sites. *Computers in Human Behavior*, 29, 2072–2080.
- Ortega, C., & Navas. (2017). The use of new technologies as a tool for the promotion of health education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 23–29.
- Permenkes Nomor 25 Tahun 2016. Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019.
- Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan pengembangan dan pemberdayaan Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan (2010). *Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat di Politeknik Kesehatan kementerian Kesehatan*
- Jurnal Pengabdian Masyarakat E-DIMAS. PMK Peserta Program pengelolaan Penyakit Kronis Di Klinik dr. Nurdin Wahid Cibinong
- Prasanti, D. (2018). Hambatan Komunikasi Dalam Promosi Kesehatan Program Keluarga Berencana (KB) IUD di Bandung. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(1), 52–63.
- Purwoastuti, E. (2015). *Komunikasi dan Konseling Kebidanan*. Yogyakarta : Pustakabarupress.
- Rahmadiana, M. (2012). Komunikasi Kesehatan; Sebuah Tinjauan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1).
- Rider, B. B., & Et.al. (2016). Interactive Web- Based Learning Translating Health Policy Into Improved Diabetes Care. *American Journal of Preventive Medicine*, 50(1), 122–128.
- Simnett, E. (1994). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Skinner, A. H., & Et.al. (2006). Developing InternetBased eHealth Promotion Programs: The Spiral Technology Action Research (STAR) Model Health Promotion Practice. *Dermatol Clin*, 10.
- Uswa, R. (2021). Pandemi Covid-19 Kunjungan Pasien di Layanan Kesehatan Menurun? *Portal Kesmas-ID*.
- Vance, K., & Et.al. (2008). Social Internet Sites as a Source of Public Health Information. *Dermatol Clin*, 27, 133–136.
- Wibowo, S., & Suryani, D. (2017). Pengaruh Promosi Kesehatan Metode Audio Visual Dan Metode Buku Saku Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Monosodium Glutamat (Msg) Pada Ibu Rumah Tangga. *Kesmas*, 7(2), 55~